

BERJALAN BERSAMA ORANG MUDA KITA

Saudara-Saudara terkasih, semoga Tuhan memberi Saudara damai!

Hari Raya Bapa kita Seraphic, Santo Fransiskus dari Asisi, dengan senang hati dirayakan bertepatan dengan permulaan Sinode Para Uskup, yang diselenggarakan oleh Paus Fransiskus, yang temanya adalah: *Kaum Muda, Iman dan Discernmen Panggilan*. Ini adalah saat ketika orang-orang muda berada di pusat hati Paus, serta seluruh Gereja.

Jika kita melihat cara-cara di mana Bapa kita Seraphic mengalami masa mudanya - kegelisahannya dan pencariannya - kita dapat melihat hubungan mendalam antara orang muda itu 800 tahun yang lalu dan orang-orang muda saat ini, karena tanah suci hati manusia tidak berbeda antara sekarang dan dulu. Cara St. Fransiskus mampu menanggapi tantangan zamannya dapat membawa cahaya pada pencarian di mana anak muda saat ini terlibat, serta menjadi "undangan untuk mencari jalan baru dan untuk melakukan perjalanan bersama mereka dengan berani dan penuh percaya diri, menjaga mata kita tertuju pada Yesus dan terbuka kepada Roh Kudus, untuk meremajakan wajah Gereja" pada saat perubahan zaman ini (*Instrumentum Laboris, Sinode on Youth, 1*).

Pengalaman para murid sewaktu mereka berjalan ke Emaus dapat membantu kita dan dapat membantu orang-orang muda untuk lebih sadar akan kehadiran Kristus yang berjalan di samping kita. Bagi kita juga, berjalan dengan Kristus akan berarti bahwa kekecewaan kita akan diatasi, itu akan membantu kita menginterpretasi ulang cerita kita, membuat hati kita berkobar, dan mengubah kita menjadi pemberita Kabar Gembira-Nya.

I. Ketika mereka sedang bercakap-cakap dan bertukar pikiran, datanglah Yesus sendiri mendekati mereka, lalu berjalan bersama-sama dengan mereka (Luk 24:15).

Setelah Sengsara dan kematian Yesus, para murid Emaus, dengan wajah sedih dan dengan jiwa yang terluka, kembali ke rumah mereka dan keprihatinan mereka. Selama perjalanan ini, tanpa mereka sadari, Yesus sendiri berdiri di tengah-tengah mereka dan menemani mereka, mendengarkan dengan penuh perhatian dan penuh keheningan kepada mereka.

Sama seperti murid-murid Emaus, selama perjalanan eksistensial mereka orang muda kita terlibat dalam berdiskusi, mendewasakan diri, merefleksikan, dan berbagi pengalaman hidup utama mereka. Ini adalah "waktu eksperimentasi, suka dan duka, harapan yang berganti-ganti dengan rasa takut, dan ketegangan yang tidak dapat dihindari antara aspek positif dan negatif, di mana kita belajar untuk mengekspresikan dan mengintegrasikan dimensi afektif, seksual, intelektual, spiritual, tubuh, relasional dan sosial kita" (IL18). Ini adalah ciri khas yang dinamis dari kehidupan kaum muda, di mana banyak realitas dialami - seringkali tanpa banyak kesempatan untuk refleksi dan pemahaman yang lebih dalam.

The Plenary Council of the Order (PCO 2018), yang baru-baru ini diadakan di Nairobi, Kenya, menyimpulkan bahwa "mendengarkan orang-orang muda dan berjalan bersama mereka melibatkan upaya pribadi, persaudaraan, dan struktural untuk melakukan perjalanan bersama mereka di jalan yang mereka lalui, untuk memahami apa yang sedang terjadi di dalam hidup mereka, untuk mengetahui keadaan mereka, berbagi prestasi mereka, dan hadir dengan ramah dan tulus dalam kehidupan sehari-hari mereka." Oleh karena itu, perlu untuk menyesuaikan langkah kita dengan mereka dan

menjaga ritme yang sama, mengikuti teladan Yesus, yang dengan rendah hati berjalan di samping murid-muridnya. Meskipun teknologi saat ini sangat membantu dalam mengurangi jarak geografis, untuk “melakukan perjalanan di jalan yang sama”, sangatlah penting untuk membuat upaya untuk berdiri berdampingan dengan kaum muda, secara fisik hadir dan berbagi harapan dan impian mereka, tanpa mencoba membuat mereka menjadi apa yang tidak seharusnya. Dengan cara yang sama St. Fransiskus menemukan cara untuk menjadi dekat dengan mereka yang disayanginya (seperti yang dapat kita lihat dalam Suratnya kepada Saudara Leo), pendekatan kita sebagai saudara harus menunjukkan bahwa jika orang muda “membutuhkan dan berharap untuk datang kepada kita, bahwa mereka harus datang.”

Selain berjalan di samping mereka, perlu juga belajar mendengarkan mereka. Di dunia saat ini, dokumen, tulisan, atau deklarasi formal di pihak kita atau hierarki tidak cukup. Yang diperlukan adalah kemampuan untuk memungkinkan orang muda mengatakan kebenaran mereka sendiri dan menjadi pembentuk kisah mereka sendiri. Sebelum berbicara, sebelum ingin menunjukkan jalan ke depan dan memberikan jawaban cepat, perlu memiliki kesabaran dari Guru yang tahu bagaimana mempertanyakan dan mendengarkan: "Apakah yang kamu percakapkan sementara kamu berjalan?" (Luk 24: 17). Mendengarkan seperti itu berasal dari kepastian bahwa orang muda juga merupakan ekspresi suara Tuhan; oleh karena itu, perlu untuk memahami perjumpaan sebagai *locus* teologi di mana Tuhan diwahyukan. Untuk melaksanakan evangelisasi yang benar, penting untuk berhubungan dengan apa yang "suci" pada orang muda, dan dengan melihat melalui mata Tuhan, untuk mulai menghargai psikologi, biologi, sosiologi dan antropologi orang muda .

Santo Fransiskus menerima nasihat, peringatan, koreksi, dan inspirasi dari saudara dan saudarinya; kita juga harus mengembangkan kemampuan untuk membiarkan diri kita dipertanyakan, untuk teori dan asumsi struktural yang sangat diperdebatkan oleh orang-orang muda yang dekat dengan kita - menolak godaan untuk selalu ingin memiliki kata terakhir.

II. Dan mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi, Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci (Luk 24:27).

Setelah mendengarkan kesedihan mereka dan bagaimana mereka menghadapi peristiwa-peristiwa terakhir dari Sengsara dan Kematian-Nya, Yesus sendiri mulai membantu para murid untuk menafsirkan realitas-realitas ini dalam terang Firman Allah. Dalam pengertian ini, karisma Fransiskan kita memiliki banyak hal untuk dikatakan kepada kaum muda. Ketika mereka terlibat dalam pencarian mereka, mereka membutuhkan dan mengharapkan - baik dari perilaku kita dan kata-kata kita - bahwa kita menjadi titik acuan bagi mereka, tanda dan sumber daya bagi mereka ketika mereka mencoba untuk memahami masalah mereka dan menafsirkan apa yang terjadi di sekitar mereka.

Jika beberapa analis “berbicara tentang 'metamorfosis' kondisi manusia yang menimbulkan tantangan besar bagi semua orang di jalan untuk membangun identitas yang sehat, orang muda (yang merupakan penjaga dan seismograf setiap zaman) menganggapnya sebagai sumber peluang baru dan ancaman yang belum pernah terjadi sebelumnya lebih banyak dari yang lain” (IL 51). Isu-isu politik, agama, moral, sosial, dan eksistensial mempedulikan mereka secara langsung, dalam hal mana kita dapat menawarkan mereka suatu pemahaman berdasarkan karisma kita. Ini adalah langkah kedua yang dengannya, sebagai saudara dan yang hina, kita dapat membantu mereka

memahami peristiwa-peristiwa kontemporer, baik pada tingkat pribadi dan masyarakat. Dengan demikian, tidaklah cukup untuk “hanya ingin mengetahui [Kitab Suci] dan menafsirkannya untuk orang lain” (Adm 7) - kita juga harus berkomitmen pada saksi hidup yang konsisten dan fasih. Fransiskus dari Asisi bukanlah teoritikus dari kehidupan spiritual; dia berbicara tentang Tuhan dari pengalamannya. Kita juga dipanggil untuk menjadikan hidup kita sebagai Injil sejati bagi kaum muda kita, sebagai ekspresi kesetiaan kita terhadap panggilan kita. Janji kita, kesaksian kita, komitmen pribadi kita, cara hidup kita, dan bagaimana kita menghadapi berbagai situasi adalah cara-cara di mana orang muda menemukan berbagai cara yang dengannya tanda-tanda zaman dapat ditafsirkan kembali.

III. Tinggallah bersama-sama dengan kami, Tuhan [...] Bukankah hati kita berkobar-kobar, ketika la berbicara dengan kita di tengah jalan dan ketika la menerangkan Kitab Suci kepada kita?" (Luk 24: 29,32).

Saat malam tiba, setelah berjalan cukup lama bersamaNya, para murid Emaus meminta Yesus untuk tinggal dengan mereka. Selama waktu bersama ini, berbagi terjadi, persahabatan lahir, dan hati mereka berkobar.

Kita Saudara Dina tinggal di dunia yang penuh dengan banyak pilihan; dalam konteks ini perlu bahwa kita memperkuat iman kita dalam kekuatan kenabian dan relevansi panggilan kita. Bagi banyak anak muda dewasa ini, Kehidupan Religius Fransiskan memang identik dengan memiliki hati yang hangat. “Ketika kita lebih percaya diri dan berbagi kekayaan karisma kita dengan orang muda, keinginan mereka agar kita tidak meninggalkan mereka, bahwa kita tetap bersama mereka, pasti akan muncul di dalam hati mereka” (CPO, 2018).

Dihadapkan dengan individualisme dan ketidakpedulian, anak muda mengharapkan dari kita kesaksian yang merupakan “ramalan persaudaraan', sebuah rumah yang mampu menjadi keluarga mereka” (IL 72). Dihadapkan dengan “budaya yang terinspirasi oleh individualisme, konsumerisme, materialisme, dan hedonisme, di mana penampilan goncang” (IL 8), cara kita yang sederhana dan tenang dapat memberikan kesaksian yang benar di mana “seperti apa nilai seseorang di hadapan Allah, begitulan nilai orang itu dan tidak lebih” (Adm 19). Bagi orang muda yang menghadapi begitu banyak situasi kematian, kekerasan, perang, dan marginalisasi, cara kita yang lemah lembut, damai, sederhana, lembut, dan rendah hati tentang dunia (LR 3,11) akan berfungsi sebagai kompas untuk menunjukkan kepada mereka jalan damai yang sejati. Kaum muda tidak takut dengan tantangan yaitu berani dan radikal; bagi mereka, Hidup Religius adalah hidup dengan antusiasme dan semangat dapat memberikan jawaban yang terkini dan relevan. Dihadapkan dengan masyarakat yang lebih sekuler yang mengesampingkan Tuhan sehubungan dengan bagaimana kehidupan dijalani dan bagaimana pilihan dibuat, kaum muda kita haus untuk menjadi dekat dengan orang-orang yang benar-benar hidup dengan iman, saudara-saudara yang tujuannya adalah: “janganlah kita menginginkan dan menghendaki hal lainnya, janganlah sesuatu yang lain menyenangkan dan menggembirakan kita, kecuali Pencipta dan Penebus serta Penyelamat kita, satu-satunya Allah yang benar” (ER 23,9). Di dunia di mana nilai-nilai direlatifkan, di mana segala sesuatu bersifat sementara dan singkat, pilihan hidup permanen kita memiliki daya tarik yang nyata, membuat hati orang-orang muda kita berkobar-kobar.

Kita tahu dengan baik bahwa di beberapa negara Ordo kita menghadapi penurunan panggilan yang signifikan - karena berbagai alasan. Konon, keinginan untuk mengikuti jalan religius dan panggilan imamat tidak dapat dimotivasi oleh proselitisme, dengan pemeliharaan lembaga sebagai tujuannya. Sebagai gantinya, ketika kita para Saudara

Dina tetap waspada dalam panggilan kita untuk “dengan setia mengikuti Injil Suci Tuhan kita Yesus Kristus” (LR1,1), di atas semua penginjilan oleh perbuatan baik kita (ER17, 3), orang muda akan melihat di dalam kita Kehadiran Kristus yang dirasakan banyak orang pada Santo Fransiskus, dengan hasil bahwa panggilan suci akan berkembang. Jika kita menunjukkan kepada orang-orang muda kehidupan injili yang diminta oleh Bapa kita Seraphic, dan jika melalui teladan kita, kita mendorong mereka untuk melakukan hal yang sama (tetapi dengan karakteristik dan dinamisme yang tepat untuk kaum muda) maka semangat panggilan akan dinyalakan di hati mereka yang mungkin menghasilkan musim semi baru panggilan.

Akhirnya, energi dan semangat dalam hati orang-orang muda ini sangat menarik. Bukan hanya mereka yang akan merasakan kehadiran Kristus yang Bangkit - kita juga, jika kita memiliki keberanian, dan keberanian untuk tinggal sementara dan berbagi roti hidup mereka, akan mengalami bagaimana kita dapat diperbaharui dan bagaimana kita dapat menemukan kembali antusiasme awal yang begitu khas dari orang muda. Bagi kita, Saudara Dina, Yesus memanifestasikan dirinya di dalam orang-orang muda, dengan hasil bahwa pada gilirannya kita akan meminta agar Dia tinggal bersama kita.

IV. Lalu kedua orang itu pun menceritakan apa yang terjadi di tengah jalan dan bagaimana mereka mengenal Dia pada waktu Ia memecah-mecahkan roti (Luk 24:35).

Injil memberi tahu kita bahwa, setelah mata para murid terbuka, Yesus lenyap dari pandangan mereka. Para murid menemukan bahwa, alih-alih memiliki Yesus di depan mata mereka, mereka sekarang memilikinya di dalam, karena mereka dapat mengenalinya di dalam diri mereka.

Dengan menyimpulkan refleksi Emaus ini, kita mengakui bahwa kaum muda dan mereka yang menerima panggilan kita, dari saat di mana mereka mengalami perjumpaan pribadi dengan Yesus, akan menjadi murid dan saksi dari Pribadi Yang Bangkit, sehingga memiliki peran dalam evangelisasi menurut apa mereka dipanggil. Kehadiran kita di antara kaum muda harus mendorong mereka dan membantu mereka mengikuti jalan menuju otonomi, kedewasaan, dan kepenuhan.

Ketika kita percaya pada orang-orang muda, dan ketika kita menyambut mimpi dan cita-cita mereka yang ingin menerima panggilan kita, sedikit demi sedikit kita akan menjadikan mereka sebagai agen dari jalan mereka sendiri. Mari kita tolak model pembentukan apa pun yang mengarah pada ketergantungan yang kekanak-kanakan dan biarkan kita mengizinkan orang muda untuk menjadi dewasa dalam iman, dalam pilihan mereka, serta konsekuensi yang ditimbulkan.

Kita Saudara Dina harus memiliki kapasitas untuk membiarkan mereka datang dan pergi, mengatasi godaan untuk selalu memegang kendali, menjadi sangat diperlukan. Kita harus membiarkan mereka mengambil peran mereka dalam Gereja dan bertanggung jawab atas panggilan dan pertumbuhan mereka sendiri. Hasil ini akan menjadi puncak sebuah proses yang benar-benar memungkinkan mereka untuk memiliki perjumpaan pribadi dengan Yesus, dengan spiritualitas Fransiskan sebagai fondasinya; sebuah proses yang membantu mereka menjadi dewasa dalam iman mereka dan menjadi siap untuk bertanggung jawab atas kisah mereka sendiri dan panggilan mereka sendiri. Sama seperti Kristus membuat dirinya hadir melalui orang-orang yang memecahkan roti bersama dan hidup dalam panggilan Injilnya, demikian juga kita

Saudara Dina dapat menjadi kehadiran Fransiskus saat ini, menunjukkan kepada orang-orang muda wajah Kristus yang melakukan perjalanan dengan semua Ciptaan. Sementara semua ini benar, namun pada saat ini dalam sejarah Ordo, sebagai bagian dari Gereja, amat mengakui bahwa beberapa anggotanya, sama dengan imam-imam lain, dan religius pria dan wanita, lewat tindakan mereka jatuh jauh dari cita-cita yang diharapkan surat ini. Mereka telah menyebabkan kerugian serius bagi beberapa orang muda dan telah mengkhianati kepercayaan mereka. Bagi kita, ini adalah sumber rasa sakit serta penyebab rasa malu, dan itu mengharuskan kita untuk melakukan segala kemungkinan untuk menerapkan dan memperkuat kebijakan dan tindakan untuk memastikan bahwa semua orang muda dijaga dan dihormati.

Semoga Hari Raya Bapa kita St. Fransiskus, yang sebagai seorang pemuda terbuka untuk menyambut kebaruan injili yang Tuhan telah ilhamkan kepadanya, memperbarui pilihan kita untuk bekerja "secara afeksi dan efektif" dengan orang-orang muda (Santo Domingo Document, 114). Bersama dengan mereka, semoga kita memahami tanda-tanda pembaruan yang Roh sedang lakukan dalam Gereja dan Ordo kita. Selamat Hari Raya St. Fransiskus.

Pax et Bonum!

Rome, 29 September 2018

Pesta Malaikat Agung, St. Mikael, Gabriel dan Rafael

Br. Michael Anthony Perry, ofm

Br. Julio Cesar Bunader, ofm

Br. Caoimhin O Laoide, ofm

Br. Ignacio Ceja Jimenez, ofm

Br. Nicodeme Kibuzehose, ofm

Br. Ivan Sesar, ofm

Br. Valdimir Ramos, ofm

Br. Antonio Scabia, ofm